

Analisis Kompetensi dalam Pembelajaran Mata Kuliah Alternatif *Public Speaking* di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Tahun 2017

Dhikrul Hakim,¹ Ahmad Nur Kholis²

¹Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

²Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Email: dhikrulhakim@fai.unipdu.ac.id, kolismoh88@gmail.com

Abstrak: Di era globalisasi mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki kemampuan bidang akademik, tetapi juga harus memiliki kemampuan keterampilan aplikatif sehingga diharapkan mahasiswa mampu mandiri atau mampu menciptakan lapangan kerja. Sehubungan dengan hal itu, Unipdu mengembangkan materi perkuliahan dengan menambah mata kuliah berbasis kompetensi dan ketrampilan, yakni Mata Kuliah Keterampilan Alternatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi ranah kognitif, afektif, psikomotorik dalam pembelajaran *public speaking*. Jenis penelitian ini dikategorikan penelitian deskriptif-kualitatif yang digali melalui metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Adapun teknis analisis data yang digunakan ada tiga, yaitu reduksi data, penyajian data dan penyimpulan. Berdasarkan analisis tersebut dalam penelitian ini diketahui bahwa kompetensi ranah kognitif dalam pembelajaran *public speaking* meliputi enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Sedangkan kompetensi ranah afektif dalam pembelajaran *public speaking* meliputi lima aspek, yaitu pengenalan, pemberian respons, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian dan pengamalan. Adapun kompetensi ranah psikomotorik meliputi lima aspek, yaitu meniru, manipulasi, ketepatan gerakan, artikulasi dan naturalisasi. Kata kunci: analisis kompetensi, mata kuliah alternatif, *public speaking*.

Abstract: In the era of globalization, students are not only required to have academic ability, but also must have applicative skill capability so that students are expected to be independent or able to create job opportunities. In relation to that, Unipdu develops lecture material by adding competency-based courses and skills namely Alternative Skills Courses. The purpose of this research is to know the competence of cognitive, affective and psychomotoric domain in learning public speaking. This type of research is categorized as qualitative descriptive research that is explored through observation, documentation and interview method. The data analysis using there technics: data reduction, data presentation and conclusion drawing. Based on the analysis in this research, it is known that the competence of cognate domain in learning public speaking include six aspects, namely knowledge, understanding, application, analysis, synthesis and evaluation. While the affective domain competence in learning public speaking includes five aspects, namely recognition, giving response, appreciation of value, organizing and practice. The competence of

the psychomotor domain includes five aspects: imitating, manipulation, movement precision, articulation and naturalization.

keywords: competency analysis, alternative course, public speaking.

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Proses pendidikan tidak hanya terdapat pada pendidikan formal atau informal, namun pendidikan juga dapat diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.¹

Dalam era globalisasi mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam bidang akademik, akan tetapi juga harus memiliki kemampuan keterampilan aplikatif sehingga diharapkan mahasiswa mampu mandiri atau mampu menciptakan lapangan kerja. Sehubungan dengan hal itu, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) telah mengembangkan materi perkuliahan dengan menambah mata kuliah yang berbasis kompetensi dan keterampilan, yakni Mata Kuliah Keterampilan Alternatif. Mata Kuliah Keterampilan Alternatif (MKA) ini di kelola oleh masing-masing fakultas yang ada di Unipdu.

Mahasiswa bisa memprogram MKA ini sesuai dengan keinginan, sehingga mahasiswa boleh memprogram MKA lintas/diluar Fakultas. Salah satunya adalah MKA *Public Speaking* yang dikelola Fakultas Agama Islam. Mata kuliah ini bertujuan untuk membekali mahasiswa akan keterampilan-keterampilan aplikatif yang dapat menambah kemampuan mahasiswa dalam membekali diri sehingga mampu mandiri atau mampu menciptakan lapangan kerja baru pada saat lulus dan siap terjun di masyarakat. *Public speaking* secara sederhana adalah cara berbicara di depan khalayak umum yang sangat menuntut kelancaran berbicara, kontrol emosi, pilihan kata dan nada bicara. Lebih dari itu, *public speaking* juga menuntut kemampuan untuk mengendalikan suasana, dan juga penguasaan bahan yang akan dibicarakan. Mata kuliah alternatif *public speaking* di Unipdu jombang, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan bahasa dan sikap yang tepat dalam *public speaking*, terampil menjadi pembawa acara profesional, dan menjadi profesional.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai kompetensi yang akan diajarkan dalam pembelajaran MKA *Public Speaking* di Unipdu, penelitian ini diberi judul “Analisis Kompetensi

¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 2.

Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Alternatif *Public Speaking* Di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Tahun 2016-2017.”

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang sama namun ada beberapa variabel atau konsep yang telah diteliti oleh peneliti lain, di antaranya berkaitan dengan kompetensi, sebagai berikut. Pertama, penelitian Donni Saparingga pada tahun 2013 dengan judul “Peningkatan Kompetensi Siswa Pada Pembelajaran Membuat Jaringan Lokal (LAN) Menggunakan Model *Problem Based Learning* di SMK 1 Sedayu.” Peneliti ini menyimpulkan bahwa Proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan kompetensi membuat jaringan lokal (LAN) pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Besarnya persentase nilai rata-rata aspek afektif, pertemuan pertama sebesar 38,59%. Pada pertemuan ketiga sebesar 61,65% dan pertemuan keenam sebesar 73,13%. Selama proses pembelajaran berlangsung terjadi peningkatan pada pertemuan kedelapan, yaitu besar nilai rata-rata afektif 80,78%. Nilai kognitif siklus pertama juga mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pre test siklus pertama sebesar 67,34 dan nilai post test sebesar 76,72. Siklus ketiga juga mengalami peningkatan nilai pada aspek kognitif yang semula nilai pre test 56,25 menjadi 85,78. Aspek psikomotorik juga mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai psikomotorik pertama yang semula 72,99 menjadi 77,78 pada psikomotorik kedua. Nilai psikomotorik keempat sebesar 87,85.²

Kedua, penelitian Muhammad Afif Galang Ristyantoro pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dalam Implementasi Kurikulum 2013.” Peneliti ini menyimpulkan bahwa rata-rata penguasaan kompetensi profesional mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi yang melaksanakan praktik pengalaman lapangan di SMA dan SMK Negeri se-Kota Semarang termasuk dalam kriteria menguasai kompetensi profesional dengan skor rata-rata 80,84% karena mahasiswa menguasai penguasaan materi, menguasai kemampuan membuka pelajaran, menguasai kemampuan bertanya, menguasai kemampuan mengadakan variasi pembelajaran, sangat menguasai kejelasan dan penyajian materi, sangat menguasai kemampuan mengelola kelas, sangat menguasai kemampuan menutup pelajaran, dan menguasai ketepatan antara waktu dan materi pelajaran sehingga semua aspek dari kompetensi profesional sudah tercapai ataupun terpenuhi dalam praktik pengalaman lapangan.³

² Donni Saparingga, “Peningkatan Kompetensi Siswa Pada Pembelajaran Membuat Jaringan Lokal (LAN) Menggunakan Model *Problem Based Learning* di SMK 1 Sedayu,” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 88.

³ Muhammad Afif Galang Ristyantoro, “Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dalam Implementasi Kurikulum 2013,” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang 2015), 55.

Titik persamaan antara penelitian yang pertama dan kedua dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada sama sama membahas tentang kompetensi siswa maupun mahasiswa, perbedaan yang terletak antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti menekankan pada analisis tiga kompetensi yakni kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran MKA *Public Speaking* dari Rencana Pembelajaran Semester MKA *Public Speaking*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi ranah kognitif dalam pembelajaran *Public Speaking*; untuk mengetahui kompetensi ranah afektif dalam pembelajaran *Public Speaking*; untuk mengetahui kompetensi ranah psikomotorik dalam pembelajaran *Public Speaking*.

Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang valid mengenai analisis kompetensi, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupa kutipan, rangkaian kata-kata dan bukan berupa angka-angka.⁴ Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori-teori yang ada dalam literatur atau buku-buku yang berkaitan yang berkaitan dengan penelitian ini untuk memperoleh data terkait dengan analisis kompetensi.

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menyusun penelitian. Adapun sumber data sebagai berikut. Pertama, sumber data primer. Sumber primer merupakan data yang diperoleh langsung dilapangan dari sumber yang asli.⁵ Data primer pada penelitian ini terkait analisis kompetensi maka penulis memperolehnya langsung di lapangan penelitian dari hasil wawancara kepada koordinator *Public Speaking*. Kedua, sumber data sekunder. Sumber sekunder yaitu bahan yang menjelaskan bahan hukum primer.⁶ Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber bahan sekundernya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut. Pertama, metode *interview* (wawancara). Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan metode *guid interview* (wawancara terstruktur) yaitu wawancara yang dilakukan oleh *interviewer* dengan membawa susunan pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu.⁷ kedua, dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan melihat dan mengamati serta mengutip segala catatan tentang peristiwa dan kejadian di masa lampau.⁸ Ketiga, observasi. Observasi adalah metode yang

⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

⁵ Istijanto, *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran* (Bandung: Gramedia Pustak Utama 2009), 44.

⁶ Ibid., 46.

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 220.

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Riset* (Yogyakarta: Yasbit Fak, Psikologi UGM, 1990), 237.

digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menunaskan seluruh alat indra.⁹

Sesuai dengan metode penelitian ini yaitu kualitatif, maka teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan data analisis isi. Mengulas data lapangan kemudian membandingkannya dengan literatur yang berkaitan. Sehingga dapat dilihat adanya keterkaitan antara teori dalam buku literatur yang sesuai dengan realitas di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai lapangan.¹⁰

Adapun tiga komponen dengan istilah *interactive model* dikemukakan oleh Miles and Huberman¹¹ adalah sebagai berikut. Pertama, reduksi data. Data yang diperoleh dari lapangan penelitian direduksi, dirangkum, memilih pokok bahasan, memfokuskan data yang penting, dan mengelompokkannya sesuai dengan tema.¹² Dalam mereduksi data berupa catatan tertulis tentang rencana pembelajaran semester MKA *Public Speaking* di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang. Kedua, penyajian data. Setelah direduksi, penyajian data yang diperoleh pada saat penelitian di lapangan melalui catatan pengamatan dan segala informasi yang diperoleh tentang analisis kompetensi dalam pembelajaran MKA *Public Speaking* di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang. Ketiga, penyimpulan dan verifikasi. Menarik kesimpulan dengan meninjau kembali data-data yang diperoleh berkaitan dengan analisis kompetensi dalam pembelajaran MKA *Public Speaking* di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang. Mencocokkan dengan menguji kebenaran dari data tersebut untuk mengetahui valid dan konsistennya data lapangan yang didukung oleh bukti-bukti.¹³

Landasan Teoritis

Dalam kamus bahasa Indonesia kompetensi (*competency*) berarti kecakapan.¹⁴ Pada dasarnya kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan Mcleod mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diterapkan.¹⁵ Kompetensi adalah kemampuan yang dapat dilakukan siswa yang mencakup tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap dan

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Ilmiah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 114.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuliitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011) 245.

¹¹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 104.

¹² Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 35.

¹³ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 285.

¹⁴ Suharto dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru* (Surabaya: Indah, 1996), 141.

¹⁵ Suyanto, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), 1.

keterampilan.¹⁶ Kemampuan masing-masing mahasiswa dalam suatu mata pelajaran akan disesuaikan dengan kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotorik.

Macam-macam kompetensi bisa disederhanakan sebagai berikut. Pertama, kompetensi ranah kognitif. Kemampuan kognitif adalah merangsang kemampuan berfikir, kemampuan memperoleh pengetahuan: kemampuan yang berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran.¹⁷ Jean piaget menyebutkan kemampuan kognitif sebagai teori metakognisi. Metakognisi merupakan keterampilan yang dimiliki siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berfikirnya.¹⁸

Menurut Preissein meta kognisi meliputi empat jenis keterampilan. Keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta-fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang efektif. Keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*), yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk memilih suatu keputusan yang terbaik dari beberapa pilihan yang ada melalui pengumpulan informasi, perbandingan kebaikan dan kekurangan dari setiap alternatif, analisis informasi, dan pengambilan keputusan yang terbaik berdasarkan alasan-alasan yang rasional. Keterampilan berfikir kritis (*critical thinking*), yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk menganalisa argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang benar dan rasional, analisa asumsi dan bisa dari argumen, dan interpretasi logis. Keterampilan berfikir kreatif (*creative thinking*) yaitu: keterampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk menghasilkan gagasan baru, konstruktif berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan intuisi individu.¹⁹

Dalam dunia pendidikan Indonesia taksonomi Bloom menyatakan ada tujuan kognitif kedalam lima kategori, sebagai berikut.²⁰

1. Pengetahuan. Level kompetensi pertama adalah menuntut mahasiswa untuk mampu mengingat (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya, seperti fakta, terminologi, rumus, strategi pemecahan masalah, dan sebagainya. Indikator atau kata kerja operasional dari level ini, antara lain: mengidentifikasi, memilih, menyebutkan nama, membuat daftar, dan lain-lain.

¹⁶ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Saiful Ibad (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 1.

¹⁷ Ibid., 3.

¹⁸ Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, 3.

¹⁹ Ibid., 4.

²⁰ Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, 5.

2. Pemahaman. Level kedua ini berhubungan dengan kompetensi untuk menjelaskan pengetahuan yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Dalam hal ini diharapkan mahasiswa untuk menterjemahkan, atau menyebut kemabali yang telah didengar dengan kata kata sendiri. Indikator atau kata kerja operasional level ini, antara lain: membedakan, menjelaskan, menyimpulkan, merangkumkan, memperkirakan, dan lain-lain.
3. Penerapan. Level ketiga ini meruapakan kompetensi dalam penerapan informasi yang telah dipelajari kedalam situasi atau kontek yang lain atau yang baru. Indikator atau kata kerja operasional level ini, antara lain: menghitung, mengembangkan, menggunakan, memodifikasi, mentranfer, dan lain-lain.
4. Analisis. Analisis merupakan tingkat keempat yang meruapakan kompetensi dalam mengidentifikasi, memisahkan, dan membeda bedakan komponen komponen atau elemen suatu fakta. Konsep, pendapat, asumsi, hipotesa, atau kesimpulan,dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi, pada level ini diharapkan mahasiswa dapat menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari. Antara lain indikator pada level ini: membuat diagram, membedakan, menghubungkan, menjabarkan kedalam bagian bagian, dan lain-lain.
5. Sintensis. Level ini merupakan salah satu level tingkat tinggi, diharapkan mahasiswa memiliki kompetensi mengkombinasikan bagian atau elemen k edalam satu kesatuan atau struktur yang lebih besar. Indikator dari level ini antara lain adalah: menciptakan, mendisain, memformulasikan, membuat prediksi, dan lain-lain. Evaluasi. Level ini merupakan level tertinggi dari level-level sebelumnya, pada level ini mahasiswa diharapkan mampu membuat penilain dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan memnggunakan kriteria tertentu Indikator pada level ini antara lain adalah: membuat kritik, membuat penilaian, membuat evaluasi, dan lain-lain.²¹ Kadang-kadang pada saat yang bersamaan tatkala seorang mempergunakan strategi kognitifnya untuk memecahkan masalah, maka dia menggunakan keterampilan untuk mengambil keputusan, berfikir kritis, dan berfikir kreatif.

Kedua, kompetensi ranah afektif. Kemampuan afektif yaitu kemampuan yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat, penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek.²² Kompetensi ranah afektif meliputi peningkatan pemberian respons, sikap, apresiasi, penilain, minat dan

²¹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail, 2009), 139.

²² Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, 9.

internalisasi. Penilaian afektif terutama bertujuan untuk mengetahui karakter siswa dalam proses pembelajaran dan hasil dari pembelajaran.²³

Krathwohl Bloom dan Masia mengembangkan kemampuan afektif ini dalam 5 kelompok.²⁴ Pengelompokan ini sama dengan kemampuan kognitif. Dimulai dari level yang sederhana pengenalan sampai pengalaman, sebagai berikut.

1. Pengenalan. Kompetensi level pertama ini mengharapkan mahasiswa untuk mengenal, bersedia menerima dan memperhatikan berbagai stimulus. Pembelajaran yang dilakukan pada tingkat kompetensi ini merupakan perlakuan terhadap mahasiswa untuk bersikap pasif, sekedar mendengar, dan memperhatikan saja. Mendengar uraian dosen dalam menjelaskan prosedur, dan melihat mekanisme dari suatu penjelasan. Indikator atau kata kerja dari kompetensi ini antara lain: mendengarkan, menghadiri, melihat, memperhatikan, dan lain-lain.
2. Pemberian respons. Kompetensi level kedua ini merupakan reaksi terhadap suatu gagasan, benda atau sistem nilai, lebih dari pada sekedar pengenalan saja. Dalam kompetensi ini mahasiswa diharapkan untuk menunjukkan perilaku yang diminta, seperti berpartisipasi patuh, dan memberi tanggapan secara sukarela bila diminta. Indikator pada tingkat ini antara lain: mengikuti, mendiskusikan, berlatih, berpartisipasi, mematuhi, dan lain-lain.
3. Penghargaan terhadap nilai. Kompetensi penghargaan terhadap nilai merupakan perasaan, keyakinan atau anggapan bahwa suatu gagasan, benda atau cara berfikir tertentu memiliki nilai. Dalam berkompetensi ini mahasiswa diharap berperilaku secara konsisten sesuai dengan suatu nilai meskipun tidak ada pihak lain yang meminta atau mengharuskan. Nilai yang dimaksud dapat saja dipelajari dari orang lain, seperti nilai yang didapat dari guru, teman, keluarga, tetangga, dan lingkungan lainnya. Misalnya bahwa narkoba dapat merusak tatanan kehidupan bermasyarakat, menunjukkan penghargaan terhadap nilai kemanusiaan dan kesehatan. Indikator dari kemampuan ini antara lain: memilih, menyakinkan, bertindak, mengemukakan argumentasi, dan lain-lain.
4. Pengorganisasian. Kompetensi pengorganisasian menunjukkan saling berhubungan antara nilai-nilai tertentu dalam suatu sistem nilai, serta menentukan nilai yang lebih bermakna, lebih penting dari nilai-nilai lain. Kompetensi ini menekankan mahasiswa menjadi *committed* terhadap suatu sistem nilai. Misalnya seorang mahasiswa mempunyai anggapan bahwa pengetahuan agama sangat penting sekali. Dia juga mempunyai anggapan bahwa pengetahuan umum tidak kalah pentingnya, akan tetapi pengetahuan tentang pendidikan aqidah dan moral lebih

²³ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intellelligences di Indonesia* (Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2008), 42.

²⁴ *Ibid.*, 10.

penting dari semuanya. Sebab pengetahuan aqidah merupakan pengetahuan pengontrol terhadap kehidupan manusia.

5. Pengamalan. Kompetensi terakhir dari afektif adalah pengamalan, pengamalan berhubungan erat dengan pengorganisasian dan pengintegrasian nilai-nilai ke dalam suatu sistem nilai pribadi. Hal ini diperlihatkan melalui perilaku yang konsisten dengan sistem nilai tersebut. Pada tingkat ini mahasiswa bukan saja telah mencapai perilaku perilaku pada tingkat yang lebih rendah, tetapi telah mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam suatu filsafat yang lengkap dan menyakinkan, dan perilakunya akan selalu konsisten dengan filsafat hidup tersebut. Filsafat hidup tersebut merupakan bagian dari karakter. Indikator untuk kompetensi ini. Antara lain: menunjukkan sikap, menolak, mendemonstrasikan, menghindari, dan lain-lain.²⁵

Deskripsi ranah afektif yang dikemukakan oleh Mager, Grounlund, dan Bloom dalam bentuk taksonomi.²⁶ Dari uraian di atas bahwa pengenalan merupakan komponen pertama dalam pengembangan kemampuan, pemberian respons, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian dan pengalaman.

Ketiga, kompetensi ranah psikomotorik. Kemampuan psikomotorik yaitu kemampuan melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan, dan kemampuan yang berkaitan dengan gerakan fisik, seperti: kegiatan praktik, demonstrasi dari sebuah materi pembelajaran.²⁷

Kompetensi tingkat psikomotor dikembangkan oleh Harrow dengan susunan hierarkis dalam lima kelompok, sebagai berikut.

1. Meniru (*imitation*). Kemampuan yang diharapkan pada tingkat ini adalah mahasiswa dapat meniru perilaku yang dilihatnya. Sebagai contoh, mahasiswa mengobservasi pelari dalam melakukan gerakan, dan gaya dalam berlari. Kemudian siswa diharapkan untuk meniru gerakan, dan gaya yang telah diamatinya secara benar pada tingkat ini walaupun mahasiswa dapat melakukannya, perilaku ini belum bersifat otomatis, dan masih mungkin terjadi kesalahan pada saat mahasiswa mencobanya lagi. Indikator pada tingkat meniru, antara lain: mengulangi, mengikuti, memegang, menggambar, mengucapkan, dan lain-lain.
2. Memanipulasi. Pada tingkat ini mahasiswa diharapkan untuk dapat melakukan suatu perkara tanpa bantuan visual. Sebagai mana pada tingkat meniru sebelumnya. Mahasiswa diberi petunjuk berupa tulisan atau instruksi verbal dan diharapkan melakukan tindakan (perilaku) yang diminta. Dalam hal ini perilaku tersebut masih dilakukan secara kaku dan tanpa koordinasi *neuro muscular* yang baik. Pada dasarnya antara

²⁵ Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, 14.

²⁶ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius Anggota IKAPI, 2007), 95-99.

²⁷ *Ibid.*, 15.

manipulasi dan meniru sama, bedanya mahasiswa tidak lagi melihat contoh tetapi hanya diberi perintah secara tertulis atau verbal. Indikatornya untuk tingkat manipulasi sama dengan indikator pada tingkat meniru diatas: mengulangi, mengikuti, memegang, menggambar, mengucapkan, dan lain-lain.

3. Ketepatan gerakan. Tingkat kompetensi ini siswa diharapkan melakukan suatu perilaku tanpa menggunakan contoh visual maupun petunjuk tertulis, dan melakukannya dengan lancar, tepat, seimbang dan akurat, dalam melakukan perilaku tersebut kecil kemungkinan untuk membuat kesalahan, karena mahasiswa sudah terbiasa atau terlatih.
4. Artikulasi. Kompetensi tingkat ini mahasiswa diharapkan untuk menunjukkan serangkaian gerakan dengan tepat, terstruktur, benar, dan cepat. Indikator yang digunakan adalah kata sifat yang menunjukkan artikulasi, antara lain : selaras, seimbang, lincah, stabil, lancar, indah, rapih, dan lain sebagainya.
5. Naturalisasi. Kompetensi terakhir dari tingkat psikomotor adalah naturalisasi, pada tingkat ini diharapkan mahasiswa dapat melakukan gerakan tertentu secara spontan atau otomatis. Mahasiswa melakukan gerakan ini tanpa berfikir lagi, dan teratur sesuai urutannya. Contohnya adalah suatu pekerjaan yang dilakukan sudah menyatu dengan hobinya dan bakat, maka dia dapat melakukan dengan alamiah tanpa berfikir dan teratur. Seperti: pemain bola kaki, dia dapat menendang bola yang terarah, mengoper bola dengan tepat, menahan bola dengan kaki, menahan bola dengan dada, dan menundung bola dengan benar. Indikator yang digunakan adalah sifat yang dapat menggambarkan naturalisasi, antara lain: dengan otomatis, dengan sempurna, dengan indah, dengan lancar, dan lain sebagainya.²⁸

Kompetensi psikomotorik mencakup kemampuan atau keterampilan yang bersifat teknis prosedur didalam melakukan aktivitas.²⁹ Ketiga kemampuan diatas dalam suatu mata pelajaran tidak mungkin memiliki bobot yang sama, kemungkinan diantara kemampuan ada yang lebih menonjol dari yang lain, akan tetapi ketiga aspek ini perlu diperhatikan setiap mata pelajaran.

Adapun “*public speaking*,” secara bahasa berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris, *public* dan *speaking*. Dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia, John Echols dan Hassan Sadily mengartikan *public* adalah umum, publik, dan masyarakat. *Speaking* bermakna “bicara” atau “pembicaraan.” Bila digabungkan, *public speaking* bisa diartikan bicara di depan publik atau pembicaraan didepan publik.³⁰ Pengertian kita tentang berbicara di depan publik sebagai kegiatan berkomunikasi yaitu kegiatan berbicara

²⁸ Ibid., 16.

²⁹ Asmadi, *Konsep Dasar Keperawatan* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2008). 46,

³⁰ Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Berbicara Depan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 13.

menyampaikan idenya secara tatap muka kepada publik. Pengertian inilah yang kita pegang, publik adalah sesama kita yang tidak tertentu batas-batasnya, melainkan sesama kita yang tertentu, di tempat tertentu, pada kesempatan tertentu, yang akan kita cari ide yang kita miliki. Sebagai sesama, publik membutuhkan kita sebagai kita membutuhkan publik, yakinlah kita akan merasa senang berbicara tatap muka dengan publik.³¹

Secakap apapun seorang pembicara, jika kurang dalam persiapannya, janganlah diharapkan dia tampil secara optimal, sebaiknya, seorang pemalu yang menyiapkan diri secara sungguh-sungguh untuk tampil dapat kita harapkan akan berhasil.

Ruang lingkup *public speaking* meliputi retorika, pidato, *master of ceremony* (MC). Perlu dipahami bahwa titik tolak retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau kelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau memberi informasi). Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus manusia. *Public speaking* atau retorika modern mencakup ingatan yang kuat, daya kreasi dan fantasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian serta penilaian yang tepat. Pentingnya belajar *public speaking*.

Salah satu komponen yang dapat membantu seorang dalam meraih kesuksesan adalah kemampuan *public speaking*.³² Charles Bonar Sirait dalam *The Power Of Public Speaking* menyatakan bahwa *public speaking* adalah seni yang mengabungkan semua ilmu dan kemampuan yang kita miliki untuk dipraktikkan. Pendek kata *public speaking* adalah ilmu aplikatif, bukan teoritik. Praktiknya berani berbicara didepan umum berarti siap menyampaikan pesan pada orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Jika mereka keluarga anda sendiri tentu sudah ada modal dasar pengetahuan anda tentang mereka. Tetapi, kalau mereka bukan dari keluarga sendiri atau lingkungan yang anda kenal berarti harus memepelajari cara menarik perhatian mereka.³³

Bentuk-bentuk *public speaking* adalah sebagaimana berikut.

1. Retorika. Menurut Jalaludin Rahmat dalam *Retorika Modern*, retorika juga dikenal dalam bahasa arab sebagai *khutbah* dan *muḥāḍarah*.³⁴ Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah pidato. Secara umum retorika adalah seni atau teknik persuasi menggunakan media oral atau tertulis. Dalam pemaknaanya, retorika diambil dari bahasa inggris *rhetoric* bersumber dari perkataan latin *rhetorica* yang berarti ilmu bicara. Dalam konteks ini, tujuan retorika dimaksudkan untuk menyampaikan ide pikiran dan perasaan kepada orang lain agar mereka

³¹ Sukadi, *Public Speking Bagi Pemula* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004), 17.

³² Dwiwibawa F.Rudy, *Stap Jadi Pemimpin Latihan Dasar Kepemimpinan* (Yogyakarta: Anggota Ikapi, 2008), 49.

³³ Fitriana, *Public Speaking*, 5.

³⁴ *Ibid.*, 59.

mengerti dan memahami apa yang kita sampaikan, lebih jauh tujuan retorika bersikap persuasif. Artinya melalui retorika diharapkan agar orang lain dapat mengikuti kehendak dan tujuan kita.

2. *Master of ceremony* (MC). Kata MC sudah menjadi istilah populer di Indonesia. Meskipun MC singkatan dari bahasa Inggris, *master of ceremony*. MC yaitu orang yang bertanggung jawab penuh dalam kelangsungan sebuah acara sehingga sukses tidaknya tergantung pada kinerja MC. MC bisa diartikan seseorang yang mempunyai tugas dan pekerjaan untuk memimpin acara dengan cara memandu serta mengarahkan seluruh komponen acara agar dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan perencanaan. Dalam perkembangannya, MC dipahami sebagai pemandu sebuah acara. Dalam menghantar acara, MC juga mengenal etiket, etiket ini bukan hanya untuk menarik perhatian *audience*-nya, tetapi juga agar tampil rapi dan lancar.³⁵ MC tidak harus membacakan susunan acara pada pembukaan acara, kecuali untuk acara resmi. Selesai pejabat memberikan sambutan pada acara resmi, MC tidak memberikan ucapan terima kasih, komentar atau tanggapan tentang sambutan tersebut. Bila mempersilahkan pejabat untuk memberikan sambutan, sebaiknya MC bergerak meninggalkan *mike* pada saat yang sama dengan saat pejabat meninggalkan *mike*. Jangan memulai acara berikutnya, sebelum pejabat yang baru saja selesai memberikan sambutan, tiba ditempat duduknya. Apabila acara tersebut banyak melibatkan wartawan, fotografer dan kameramen, sehingga kegiatan mereka terganggu jalannya acara, secara formal beri kesempatan kepada mereka untuk mengambil gambar, dan seger akhiri dengan cara yang sama. Untuk catatan-catatan anda, gunakan kertas yang terpotong rapi, dengan catatan yang teratur. Jangan mengangkat kertas terlalu tinggi. *Master of ceremony* harus mampu membaca situasi, menciptakan suasana sesuai dengan karakteristik acaranya, dan memungkinkan adanya diaog dengan *audience*.³⁶
3. Pidato. Arti pidato sendiri adalah upaya menyampaikan gagasan dan fikiran untuk disampaikan kepada khalayak. Contohnya seperti pidato kenegaraan, pidato sambutan acara atau event, dan pidato keagamaan, seperti khutbah di masjid setiap hari Jumat.

Gambaran Lokasi Penelitian

Menuju berdirinya Unipdu mengalami sebuah proses yang cukup panjang yaitu sejak tahun 1986. Fase perjalanan Awalnya KH As'ad Umar selaku pimpinan Ponpes Darul Ulum Peterongan Jombang mendirikan STAUDU (Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum) sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berada ditengah-tengah pesantren melengkapi lembaga-lembaga

³⁵ Lies Aryati, *Panduan Untuk Menjadi MC Profesional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 98.

³⁶ Aryati, *Panduan Untuk Menjadi MC Profesional*, 4.

pendidikan dasar dan menengah formal lain yang telah berdiri. STAUDU direalisasikan pada tahun 1989 dengan terbitnya SK dirjen pembinaan kelembagaan agama islam tentang izin operasional program S1 jurusan pendidikan agama islam. Fase ini terjadi dari tahun 1987 sampai 1997.³⁷

Visi, misi, tujuan, dan sasaran kampus Unipdu jombang adalah sebagai berikut. Visi kampus Unipdu Jombang adalah “menjadi universitas yang unggul dalam intelektualitas dan akhlak karimah.” Misi kampus Unipdu Jombang melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang bermutu tinggi dan berakhlak karimah; melaksanakan penelitian sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bermanfaat bagi masyarakat; melaksanakan dan mengembangkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pola pemberdayaan yang berkelanjutan.

Sejarah Berdirinya Fakultas Agama Islam Unipdu Jombang adalah sebagai berikut. Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum disingkat Unipdu adalah Perguruan Tinggi Swasta yang diselenggarakan oleh Yayasan Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum (Yapetidu) Jombang,³⁸ didirikan atas prakarsa KH. As’ad Umar dengan Akta Notaris No. 7 Mayuni Sofyan Hadi, SH., tanggal 5 April 2000 yang telah diubah dan ditambahi sesuai perkembangan, terakhir dengan Akta Notaris No. 59 H. Mayuni Sofyan Hadi, SH. Tanggal 24 Maret 2005.

Visi FAI Unipdu Jombang adalah menjadi fakultas yang mampu menyelenggarakan pendidikan unggulan di bidang pendidikan Islam, bidang pendidikan dasar Islam, dan bidang Hukum Keluarga Islam. Misi FAI Unipdu Jombang adalah melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang bermutu pada jenjang S-1 di bidang pendidikan Islam, pendidikan dasar Islam dan bidang hukum keluarga Islam dengan mengacu pada nilai-nilai kepesantrenan yang berwawasan keislaman; mengembangkan kegiatan penelitian dan pengembangan teori dan praktik, pendidikan Islam, pendidikan dasar Islam dan bidang hukum keluarga Islam; meningkatkan peran serta dalam perbaikan kualitas pendidikan masyarakat melalui pengkajian dan penerapan pendidikan Islam, pendidikan dasar Islam dan bidang hukum keluarga Islam.

Mata Kuliah Alternatif (MKA) Unipdu merupakan beberapa mata kuliah pilihan yang di tawarkan oleh fakultas-fakultas di Unipdu yang ditujukan untuk mahasiswa semester 7. Mata kuliah ini bertujuan untuk membekali mahasiswa akan keterampilan-keterampilan aplikatif yang dapat menambah kemampuan mahasiswa dalam membekali diri sehingga mampu mandiri atau mampu menciptakan lapangan kerja baru pada saat lulus dan siap terjun di masyarakat.

Penyajian dan Analisis Data Hasil Penelitian

³⁷ Unipdu, “Sejarah Unipdu,” <http://www.unipdu.ac.id>, diakses pada 10 april 2017.

³⁸ Unipdu “Profil FAI,” <http://www.fai.unipdu.ac.id>, diakses pada 2 mei 2017.

Berdasarkan hasil penelitian melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi maka dapat di analisis sebagai berikut. Berdasarkan hasil analisis kompetensi Ranah kognitif dalam mata kuliah Khutbah Minbariyah yang diketahui dari materi dan capaian pembelajaran meliputi berikut.

Pertama, peluang dan tantangan Khutbah Minbariyah dengan capaian pembelajaran Mahasiswa mampu memahami Peluang dan tantangan Khutbah Minbariyah (pengetahuan, pemahaman, sintesis). Kedua, konsep dasar Khutbah Minbariyah dengan CP Menjelaskan konsep dasar khutbah minbariyah (pengetahuan, pemahaman, sintesis). Ketiga, gambaran umum model, strategi *Khutbah Minbariyah* pidato resmi dengan capaian pembelajaran mahasiswa memiliki pengetahuan konseptual (*conceptualknowledge*), analisis (*analyze*). (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis). Keempat, konsep Khutbah Minbariyah. Tujuan khutbah Jumat dan 'Idain. Materi khutbah Jumat dan 'Idain, Model, strategi, pendekatan, metode dan tehnik dalam khutbah Jumat dan 'Idain. Dengan capain pembelajaran mahasiswa memiliki pengetahuan konseptual (*conceptualknowledge*), analisis (*analyze*). (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis).

Berdasarkan hasil analisis kompetensi ranah afektif dalam mata kuliah khutbah minbariyah yang di ketahui dari materi dan capaian pembelajaran meliputi berikut. (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas berbicara, faktor kebahasaan dan non kebahasaan, bahasa tubuh dalam berbicara, ciri-ciri sebagai pembicara ideal, sikap mental sebagai pembicara rasa komunikasi, rasa percaya diri dan rasa kepemimpinan. Dengan capain pembelajaran mahasiswa mampu menerapkan karakter dalam Khutbah Minbariyah (pengenalan, pemberian respons, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian, pengamalan. (2) Pendekatan, metode dan tehnik dalam Khutbah Minbariyah (pidato resmi) dengan capain pembelajaran mahasiswa mampu menerapkan karakter dalam Khutbah Minbariyah (pengenalan, pemberian respons, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian). (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas berbicara (faktor kebahasaan dan non kebahasaan). Hambatan dalam kegiatan berbicara (internal dan eksternal) dengan capaian pembelajaran mahasiswa mampu menerapkan karakter dalam Khutbah Minbariyah (pidato resmi), (pengenalan, pemberian respons, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian, pengamalan).

Berdasarkan hasil analisis kompetensi Ranah psikomotorik dalam mata kuliah kutbah minbariyah yang di ketahui dari materi dan capaian pembelajaran meliputi berikut. (1) Perencanaan materi khutbah Jummat dan 'Idain. Praktik dan demonstrasi dengan capaian pembelajaran mahasiswa memiliki keterampilan dalam menyusun materi khutbah Jumat dan 'Idain (meniru, manipulasi, ketepatan gerakan, artikulasi, naturalisasi). (2) Implementasi khutbah Jumat dan 'Idain. Praktik dan demonstrasi dengan pencapain pembelajaran mahasiswa memiliki keterampilan dalam

menyampaikan khutbah Jumat dan ‘Idain (meniru, manipulasi, ketepatan gerakan, artikulasi naturalisasi).

Kesimpulan

Kompetensi ranah kognitif dalam pembelajaran *public speaking*, mencakup enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi. Kompetensi tersebut adalah mahasiswa mampu memahami peluang dan tantangan, mahasiswa menjelaskan konsep dasar, mahasiswa memiliki pengetahuan konseptual (*conceptualknowledge*) dan analisis (*analyze*), mahasiswa memiliki pengetahuan dalam menyusun perencanaan materi.

Kompetensi ranah afektif dalam pembelajaran *public speaking*, mencakup lima aspek, yaitu pengenalan, pemberian respons, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian, pengamalan. Kompetensi tersebut adalah mahasiswa mampu menerapkan karakter dalam Khutbah Minbariyah, mahasiswa mampu menerapkan karakter sebagai MC yang profesional dalam kegiatan formal dan nonformal, mahasiswa mampu menerapkan karakter dalam manajemen *public speaking*.

Kompetensi ranah psikomotorik dalam pembelajaran *public speaking*, mencakup lima aspek, yaitu meniru, manipulasi, ketepatan gerakan, artikulasi, naturalisasi. Kompetensi tersebut adalah mahasiswa memiliki keterampilan dalam menyusun materi, mahasiswa memiliki keterampilan dalam menyampaikan materi, mahasiswa memiliki Ketepatan dan keterampilan penerapan teknik menyusun perencanaan materi, terampil menyampaikan susunan kegiatan acara, mahasiswa memiliki kemampuan dalam strategi, metode dan teknik, mahasiswa memiliki ketrampilan dalam mengelola management *public speaking*.

Daftar Pustaka

- Aryati, Lies. *Panduan Untuk Menjadi MC Profesional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Asmadi. *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2008.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2008.
- Dewi, Fitriana Utami. *Public Speaking Kunci Sukses Berbicara Depan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Rresearch*. Yogyakarta: Yasbit Fak, Psikologi UGM, 1990.
- Harsanto, Radno. *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius Anggota IKAPI, 2007.
- Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail, 2009.

- Istijanto. *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*. Bandung: Gramedia Pustaka Utama 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Ilmiah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Ristyantoro, Muhammad Afif Galang. “Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dalam Implementasi Kurikulum 2013.” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang 2015).
- Rudy, Dwiwibawa F. *Siap Jadi Pemimpin Latihan Dasar Kepemimpinan*. Yogyakarta: Anggota Ikapi, 2008.
- Saparingga, Donni. “Peningkatan Kompetensi Siswa Pada Pembelajaran Membuat Jaringan Lokal (LAN) Menggunakan Model *Problem Based Learning* di SMK 1 Sedayu.” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharto dkk. *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: Indah, 1996).
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sukadi. *Public Speaking Bagi Pemula*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Suyanto. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- www.fai.unipdu.ac.id.
- www.unipdu.ac.id.
- Yamin, Martinis. *Kiat Membelajarkan Siswa, Saiful Ibad*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.